

BOARDING SCHOOL DALAM AKTIFITAS SHALAT (Kasus di MTs Ma'arif NU Kota Blitar)

Syamsul Huda*

Abstact

The widely appearance of Boarding School in Indonesia is a phenomenon worth examining. According to Karel A. Steenbirk, Boarding School is a trans-historical synthesis of pesantren and modernity, such that this enables the school to create an ideal educational environment in order to produce generation who believe, have good knowledge and have good works. This article is describing the result of a study examining the case of Boarding School at MTs Ma'arif NU Kota Blitar, East Java. The writer intends to illustrate to what extent the education in the Boarding School at MTs Ma'arif NU can foster the students' praying activities in order to protect themselves responding to the challenges they have currently faced. Thus, this article is intended to describe the effectiveness of Boarding School in developing that praying activities.

Data collection was conducted through observation, in-depth interview, and documentation. The obtained data were then analyzed qualitatively, by applying analysis procedures proposed by Miles and Huberman, including data reduction, data organization, data display and conclusion drawing or verification.

The results show that: (1) in the implementation of Boarding School at MTs Ma'arif NU Kota Blitar, there are three sorts of internal activities, morning activities, evening activities, and night activities, besides the programs other than these three activities, filled with worshipping activities. Worshipping activities in the form of praying at MTs Ma'arif NU are obligatory for all, and must be done together, for both obligatory and suggested prayers; (2) The effect of the implementation of the rule that praying together is a must is that students have high discipline. They are aware of their own responsibility for their need to do praying.

Keywords; Boarding school, intra-kurikuler, kedisiplinan, pembiasaan shalat.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Boarding School adalah sesuatu sistem pendidikan yang sudah lama ada di Indonesia, yakni terkenal dengan istilah sistem pendidikan Pondok Pesantren¹. Dalam sistem pendidikan pondok pesantren/Boarding School mempunyai banyak keuntungan, antara lain: Pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Keuntungan kedua adalah adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterimannya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik daripada belajar selama lima jam yang dilakukan sekali,

padahal rentang waktunya sama. Keuntungan ketiga adalah dengan adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kiai.²

Munculnya sekolah-sekolah yang berasrama/Boarding School di Indonesia adalah sejak pertengahan tahun 1990 an, karena dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang selama ini ada, yang dipandang belum memenuhi harapan yang ideal. Boarding School yang pola pendidikannya lebih komprehensif-holistik lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal untuk melahirkan orang-orang yang akan dapat membawa gerbong dan motor pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama³.

²Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), hlm. 64.

³Sutris. "Boarding School Solusi Pendidikan untuk Melahirkan Pemimpin Masa Depan" <http://sutris02.wordpress.com/2009/03/23/boarding-school-solusi-pendidikan-untuk-melahirkan-pemimpin-masa-depan/>, Diakses 7 Desember 2014

*Dosen Tarbiyah STAIN Kediri Jawa Timur.

¹Mujab."Tokoh Pendidikan Islam Indonesia". <http://mujabgs.blogspot.com/>. Diakses 7 Januari 2015.

Menurut penelusuran penulis, dari segi ilmu yang diajarkan di *Boarding School* hampir tidak ada bedanya dengan apa yang diajarkan di Pondok-pondok Pesantren yang terbaru, yakni tidak bertumpu pada kitab-kitab pengetahuan Islam klasik saja, akan tetapi juga disertai dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Dengan adanya gejala tersebut, maka pondok pesantren atau *Boarding School* Islam di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis yaitu pesantren atau *Boarding School* salafi dan pesantren atau *Boarding School* khalafi.⁴

Elemen-elemen pesantren/ *Boarding School* salafi terdiri dari Kyai, Santri, Asrama, Kitab-kitab klasik, dan Masjid. Dalam konteks pesantren khalafi, elemen pesantren lainnya adalah materi pelajaran, kurikulum, dan manajemen pesantren, di samping ada pergeseran peran terhadap keempat elemen di atas. Materi pelajaran atau kurikulum di pesantren modern tidak hanya kitab kuning, tetapi juga kitab putih atau kitab merah yang berisi ilmu pengetahuan/scient umum⁵.

Pembaharuan atau modernisasi pondok pesantren sebenarnya telah berlangsung lama, atau paling tidak sejak awal abad ke 19. Adapun lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, surau, adalah sebagai cikal bakal madrasah/sekolah, yakni sudah mengadopsi dan mengakomodasi sistem pendidikan modern⁶.

Karel A. Steenbrink memetakan perubahan pesantren modern mejadi tiga bagian, sebagaimana dikutip oleh Suyadi yaitu: Pesantren (modern), madrasah dan sekolah. Pemetaan Steenbrink tersebut sesuai dengan munculnya Sekolah Islam Terpadu (sebagai perkembangan pesantren salafi), *full day school* sebagai perkembangan Sekolah Islam Terpadu dan *Boarding School* sebagai sintesa 'transhistorikal' pesantren modern. Artinya,

⁴Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Malang*, (Kediri: STAIN Kediri Press), hlm.19.

⁵Suyadi, *Evolusi Pesantren Dinamika Perubahan Pesantren Hingga Boarding School*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pendidikan Islam Bina Insan Mulia), hlm. 6.

⁶Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Malang*, hlm. 3.

akar tumbuh-kembangnya pesantren telah ada sejak masuknya Islam ke Indonesia⁷.

Menurut Hasyim Muzadi berkenaan dengan sistem pendidikan berasrama, sebagaimana di kutip oleh Binti Maunah "Dalam sistem pendidikan berasrama terdapat tiga jenis aktivitas pendidikan, yakni pengasuhan, pengajaran, dan pelatihan."⁸ Dalam pengasuhan mencakup disiplin ibadah, pembentukan akhlakul karimah. Adapun ritual ibadah dalam Islam terdapat empat yaitu shalat, zakat, puasa, dan haji, dari ke empat ritual ini yang menjadi tombaknya adalah shalat karena shalat merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia, yang di dalamnya adanya interaksi dari hamba dengan Allah, sehingga dalam *Boarding School* disiplin ibadah menjadi titik tumpu salah satu keberhasilan dalam tujuan *Boarding School*.

Efektivitas *Boarding School* dewasa ini, merupakan sistem yang banyak diminati para orang tua dalam memberi pendidikan kepada anaknya. Demikian halnya yang ada dalam *Boarding School* di MTs Ma'arif NU ini, yakni memadukan antara pendidikan klasik dan modern dengan menggunakan sistem asrama ataupun pembelajaran selama 24 jam. Dalam kegiatan pembelajarannya terdiri tiga intra yaitu intra pagi, yang berupa sekolah formal dengan sistem pembelajaran sesuai jenjang pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah, intra sore yang mengajarkan dalam bidang peminatan sesuai dengan yang di inginkan oleh siswa, serta intra malam yang di isi dengan madrasah dinniyah.

Setiap lembaga pasti mempunyai ciri khas masing-masing dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang di dalamnya. Ciri khas dari sistem *Boarding School* di MTs Ma'arif NU Kota Blitar adalah sistem pembelajaran 24 jam, serta berada dalam asrama sehingga pembelajarannya atau pembiasaannya bisa mencakup ranah kognitif, afektif, serta

⁷Suyadi, *Evolusi Pesantren Dinamika Perubahan Pesantren Hingga Boarding School*, hlm. 4.

⁸Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm. 89.

psikomotornya dan orang tua tidak susah dalam memantau anaknya. Hal ini, untuk membekali peserta didik tidak hanya pendidikan formal saja, melainkan pendidikan informal serta nonformal yang dapat di jadikan bekal oleh peserta didik.

Dengan model di asramakan ini, siswa mengikuti kegiatan pendidikan dalam tiga alokasi waktu, Intra Pagi, Intra Sore dan Diniyah Malam. Intra pagi, kegiatan pendidikan yang melaksanakan secara penuh kurikulum pendidikan sebagaimana ditetapkan Departemen Agama RI. Intra sore, pelaksanaan kegiatan pendidikan yang di arahkan pada pengembangan kemampuan berbahasa arab, bahasa arab, tahkfidz Al-qur'an serta pendalaman kitab kuning sesuai dengan yang di pilih. Sedangkan Intra Malam, merupakan penyelenggaraan kegiatan pendidikan pondok pesantren dengan kurikulum madrasah diniyah sebgai sarana tafaqquh fiddin (memperdalam ilmu-ilmu agama).

Di sisi yang lain, untuk menunjang ketrampilan yang dimiliki peserta didiknya, di MTs Ma'arif NU Kota Blitar mempunyai banyak ekstra kurikuler diantaranya komputer jaringan, otomotif, senam santri, KIR, dll. Walaupun IPTEK juga menjadi bahan ajar para peserta didik, namun peraturan kedisiplinan tetap tegas misal dalam bidang keamanan peserta didik tidak diperbolehkan membawa alat elektronik apapun. Sehingga peserta didik terkontrol dalam kesehariannya dengan baik serta mengurangi pengaruh negatif dari luar.

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat; era informasi; dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu madrasah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. MTs Ma'arif NU Kota Blitar memiliki citra moral yang menggambarkan profil madrasah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi Madrasah yaitu: "Menjadikan peserta didik generasi muslim kaffah, Alim dan handal".

Melihat pemaparan di atas, sejauhmana sistem pembinaan yang dilakukan *Boarding School* di MTs Ma,arif NU Kota Blitar dapat menumbuhkan aktifitas shalat anak didik dalam rangka membentengi diri untuk menjawab tantangan zaman yang dihadapi, serta tuntutan masyarakat secara global. Oleh karenanya, tulisan ini bermaksud mencari jawab tentang efektivitas *Boarding School* dalam pembinaan aktifitas shalat tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengambil kasus di *Boarding School* di MTs Ma'arif NU dengan alamat Jalan Semeru No. 11 Kota Blitar Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan kondisi geografis, kondisi fisik pesantren, kehidupan para murid/santri, dan setting kehidupan di *Boarding School* di MTs Ma'arif Kota Blitar.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang tidak bisa diliput melalui pengamatan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data-data terkait dengan sejarah *Boarding School* di MTs Ma'arif Kota Blitar, gagasan-gagasan pengembangan MTs M'arif, inovasi, dan lain-lain. Wawancara secara mendalam dilakukan kepada Kepala Sekolah, Ketua Yayasan, dan tokoh sentrala MTs Ma'arif Kota Blitar, Para Guru, Orang Tua, dan Siswa. Adapun studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data-data tertulis terkait dengan MTs Ma'arif Kota Blitar, dan data yang terkait dengan MTs tersebut.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan prosedur analisis, seperti yang dilakukan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi: Reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁹

⁹Matthew B. Miles and A.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

II. PEMBAHASAN

A. Sekilas tentang MTs Ma'arif NU Kota Blitar.

MTs. Ma'arif NU didirikan sejak tahun 1957. Semula bernama Madrasah Tsanawiyah NU Blitar. Mulai tahun pelajaran 1957/1958 sampai dengan akhir tahun pelajaran 2004/2005 penyelenggaraan pendidikan MTs NU Blitar dilaksanakan di gedung lama, Jl. Semeru 11 Blitar. Kemudian mulai tahun pelajaran 2005/2006 kegiatan pendidikan diselenggarakan di lokasi gedung baru, kompleks perguruan maarif NU Blitar, Jl. Ciliwung 52 Blitar. MTs Maarif NU Blitar pada masa itu didirikan dalam kerangka memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya tersedianya jenjang pendidikan tingkat SLTP yang menjamin peningkatan dan perkembangan pengetahuan agama Islam waktu itu yang masih sangat terbatas di Kabupaten / Kota Blitar.

Di samping itu, sebenarnya ada implikasi yang lebih mendalam lagi adalah bagi kepentingan perkembangan dakwah agama Islam khususnya bagi Jamiyyah NU yaitu, keberadaan MTs Maarif NU Blitar merupakan upaya alternatif melindungi, mencari dan mempersiapkan kader-kader penerus organisasi yang diharapkan mampu menjawab kebutuhan dakwah pada masa itu, sekarang dan akan datang.

MTs Maarif NU Blitar (dulu MTs NU Blitar) pernah mengalami kejayaan dimasa tahun 1960 sampai dengan tahun 1980-an dengan jumlah siswa mencapai 500. Kemudian pada era 1980-1990 an, seiring dengan menjamurnya sekolah baru (SMP/MTs) di wilayah pinggiran kota dan Kabupaten Blitar serta persaingan antar sekolah madrasah yang ketat, jumlah murid MTs NU Blitar berangsur mengalami penurunan. Kondisi demikian yang tanpa dimbangi peningkatan kualitas pelayanan pendidikan, maka mengakibatkan MTs NU Blitar mengalami penurunan jumlah murid yang cukup drastis dalam kurun waktu 2000-2004. Pada 2004 jumlah murid, tinggal 13 siwa.

Kondisi yang cukup memprihatinkan ini, mendorong pengurus Lembaga Pendidikan Maarif NU Kota Blitar pada tahun 2005 melakukan penataan manajemen dan penyegaran personalia pengelola madrasah. Dengan manajemen baru ini, MTs Maarif NU Blitar mulai tahun pembelajaran 2005-2006 melakukan inovasi pendidikan, yaitu merubah sistem penyelenggaraan pendidikan dari sistem regular menjadi sistem *Boarding School*, dimana dalam penyelenggaraan pendidikan seluruh siswa tinggal di asrama pondok pesantren.

Dengan inovasi *Boarding School sistem* ini, ternyata dapat membangkitkan animo dan kepercayaan masyarakat, terutama warga nahdliyin untuk menyekolahkan putra/putrinya di MTs Maarif NU Kota Blitar. Pada tahun pelajaran 2004/2005 jumlah murid yang hanya 13 anak, dengan sistem baru ini jumlah murid baru pada tahun pelajaran 2005-2006 sebanyak 42 siswa. Pada tahun berikut, 2006-2007 murid baru meningkat 100 persen lebih, yaitu 85 anak. Dan pada tahun 2007-2008, murid baru juga meningkat menjadi 170 (100 %).

Di samping mengalami peningkatan dari aspek kuatitas murid pada tiga tahun terakhir, MTs Maarif NU Blitar juga mengalami peningkatan kualitas, baik bidang akademik (prosentase kelulusan dan rata nilai UNAS) ataupun non akademik (memperoleh kejuaraan dalam berbagai lomba olah raga dan seni, baik tingkat kota dan propinsi). Keberhasilan MTs Maarif NU Blitar dalam 3 tahun terakhir ini, tentunya memberikan dorongan yang luar biasa bagi pengelola madrasah, dewan guru dan *stake holder* untuk lebih bersemangat dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas penyelenggaraan madrasah saat ini dan di masa mendatang dengan dukungan pemerintah, terutama Departemen Agama.

B. Bording School dan Permasalahannya

Boarding School adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah

dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya¹⁰.

Dalam sistem pendidikan *Boarding School* seluruh peserta didik wajib tinggal dalam satu asrama. Oleh karena itu, guru atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan karakter peserta didik. Dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem *boarding*-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral..

Di Indonesia munculnya sekolah-sekolah Berasrama (*Boarding School*) sejak pertengahan tahun 1990. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang selama ini berlangsung dipandang belum memenuhi harapan yang ideal. *Boarding School* yang pola pendidikannya lebih komprehensif-holistik lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal untuk melahirkan orang-orang yang akan dapat membawa gerbong dan motor pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama¹¹.

Tujuan dari *Boarding School* tidak jauh beda dengan tujuan pesantren, karena *Boarding School* merupakan salah satu wujud dari pembaharuan dari pesantren. Berdasarkan tujuan dari pendiriannya pesantren itu hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: *pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberi respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral. *Kedua*, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk memperluas informasi ajaran tentang universalitas Islam ke pelosok nusantara yang

berwatak pluralism, baik yang berdimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat¹².

Pondok pesantren baik salaf maupun kholaf, memiliki fungsi yang sama yaitu fungsi dakwah Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah islam dapat tercapai dengan sukses apabila ia dapat memainkan perannya dengan baik. Peran pesantren dapat di petakan menjadi dua hal yaitu internal dan eksternal. Peran internal adalah pengelolaan ke dalam yang berupa pembelajaran pada santri. Sedangkan peran eksternal adalah berinteraksi pada masyarakat luas termasuk pemberdayaan dan pengembangannya¹³.

Sistem pendidikan pondok pesantren pada hakekatnya adalah totalitas interaksi seluruh komponen atau elemen pendidikan pondok pesantren yang bekerja sama secara terpadu untuk saling melengkapi antara yang satu dengan lainnya yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan pondok pesantren yang telah ditetapkan.

Sistem yang digunakan pondok pesantren menurut Alwi, sebagaimana dikutip Muawanah, sebagai berikut bahwa Sistem pondok pesantren dapat di bedakan menjadi dua macam yaitu: pertama, sistem ma'hadiyyah dengan menggunakan sorogan, wetonan, muhawaroh, mudzakaroh, majlis ta'lim, kedua sistem madrasiyyah yaitu kegiatan yang dilaksanakan dikelas dengan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan demonstrasi¹⁴.

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional melainkan dilakukan dengan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Dalam perkembangannya, ada tiga sistem yang di terapkan pada pondok pesantren yaitu pertama, sistem klasikal, pola penerapan

¹⁰<http://www.kajianteor.com/2013/03/boarding-school-pengertian-boarding-school.html>, Diakses 7 Desember 2014.

¹¹Sutris. "Boarding School Solusi Pendidikan untuk Melahirkan Pemimpin Masa Depan" <http://sutris02.wordpress.com/2009/03/23/boarding-school-solusi-pendidikan-untuk-melahirkan-pemimpin-masa-depan/>, Diakses 7 Desember 2014

¹²Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm. 25-26.

¹³Muhammad Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*, Vol. 20 Tahun 2012.

¹⁴Muawanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa*, (Kediri: STAIN Press, 2009), hlm. 29.

sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah. Kedua, sistem kursus-kursus, pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus yang ditekankan pada pengembangan ketrampilantangan. Ketiga, sistem pelatihan, disamping sistem pengajaran klasikal dan kursus, di pesantren juga dilaksanakan sistem pelatihan yang dimenekankan pada kemampuan psikomotorik¹⁵.

C. Shalat dan problematikanya

Shalat merupakan salah satu sarana yang disediakan oleh Allah bagi manusia untuk menjalin hubungan dengan-Nya. Secara harfiah kata shalat (shalah, jamaknya shalawat) berarti rahmat, permohonan ampun, doa, dan tasbih.¹⁶ Sedang secara syari'ah shalat berarti ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan dipungkasi dengan salam. Banyak pendapat para ulama' dari beberapa sudut pandang tentang pengertian shalat, diantaranya: a). Menurut Hasbi Ash Shiddieqy dalam pengertian bahasa arab ialah do'a memohon kebajikan dan pujian, sehingga jika ada kata-kata yang berbunyi "shalat Allah pada nabi-Nya", artinya pujian Allah SWT kepada nabi-Nya, pengertian ini difahami oleh orang arab sebelum Islam. b). Menurut ta'rif para fuqoha' ini hanya mengenai rupa ataupun bentuk shalat, tidak mengenai hakikat dan ruhnya. Tegasnya, ta'rif fuqoha adalah ta'rif yang menggambarkan shalat dapat didengar, dilihat dan tidak termasuk didalamnya pengertian hakikat dan jiwa shalat. c). Menurut ta'rif ahli hakikat, shalat ialah melahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan, pekerjaan, atau kedua-duanya. d). Menurut Ahlul Ma'rifat berpendapat shalat ialah berharap kepada Allah SWT dengan sepenuh jiwa dengan segala kekhusyu'an dihadapanNya dengan ikhlas kepadanya serta hadir hati dalam berdzikir, berdo'a dan memuji¹⁷.

¹⁵Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hlm. 31-32

¹⁶Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2012), hlm. 59.

¹⁷Abdul Karim Nafsin, *Menggugat Orang Shalat Antara Konsep dan Realita*, (Mojokerto: CV. Al Hikmah, 2005), hlm. 3-4.

Segala gerak shalat memiliki makna khas. Gerak pemujaan yang ditampilkan dalam shalat masing-masing mewakili gerak pemujaan makhluk kepada Tuhan. Sujud berkaitan dengan sikap tumbuh-tumbuhan, rukuk merupakan sikap hewan, dan sikap tegak adalah sikap khusus manusia. Setiap makhluk menyembah Tuhan dengan cara masing-masing. dengan demikian, shalat merupakan rangkuman segala bentuk pemujaan kepada Allah yang menghimpun semua bentuk pemujaan semua makhluk. Ibadah shalat dalam pengertian khusus ini diwajibkan atas manusia karena pada dirinya terpantul segenap sifat makhluk: tumbuhan, hewan, dan malaikat.¹⁸

Kaum muslimin menempatkan shalat sebagai pilar agama. kendati demikian, shalat merupakan kewajiban bagi semua mukmin. Yang mana dalam shalat merupakan hubungan timbal balik antara makhluk dengan Tuhan-Nya. Para sufi menyebutkan tiga tingkatan mushalli antara lain: 1). Peringkat Ta'abbud, yakni kaum beriman yang menempatkan shalat sebagai kewajiban syari'at semata. Jika dilakukan dengan memenuhi syarat dan rukunnya, pelaku akan bebas dari ancaman neraka dan akan masuk surga. Peringkat ini merupakan musholli kaum awam yang mana musholli tingkat ini, lebih mementingkan bentuk lahir dari pada makna batin. 2). Peringkat Taqorrub, yang memandang shalat sebagai jalan mendekati diri kepada Allah. Musholli berupaya mencapai kedekatan kepada Allah dengan meningkata nilai-nilai ruhaniah shalat. Shalat sebagai sarana untuk dapat berada sedekat mungkin kepada Allah. 3). Peringkat Tahaquq, memandang shalat sebagai cara untuk mencapai maqam khudur (merasakan kehadiran Tuhan), ghoibah (hilangnya kesadaran selain Tuhan), wuslah (bertemu dengan Tuhan), dan musyahadah (menyaksikan Tuhan). Pada tingkat ini, shalat adalah terbukanya tabir antara sufi dan Tuhannya sehingga baginya yang ada hanya Allah¹⁹.

¹⁸Yusril Ali, *Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2012), hlm. 60.

¹⁹Yusril Ali, *Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, hlm. 64-65.

D. Pelaksanaan *Boarding School* di MTs Ma'arif NU Kota Blitar

Sebagaimana penuturan Bapak Moh. Muslim, bahwa untuk kegiatan yang ada di MTs Ma'arif NU Kota Blitar ini sangat padat sampai malam. Sedangkan kalau berbicara kegiatan di luar kegiatan formal sebenarnya tidak banyak, yakni hanya memberikan kegiatan yang berkaitan ibadah saja diantaranya shalat lail, shalat dhuha, mengaji umum dsb²⁰.

Untuk kegiatan di MTs ini, jika diperinci dari ba'da shubuh mengaji ta'lim dan Iatanun Nisa'(bergantian seminggu-seminggu) sampai jam 6. Dilanjutkan shalat dhuha berjama'ah. Kemudian sekolah sampai jam setengah satu. Jam satu shalat dhuhur dilanjutkan dengan istirahat. Jam tiga shalat asyar di awal waktu dilanjutkan dengan sekolah peminatan sampai jam setengah lima, di sambung dengan istirahat menunggu shalat maghrib. Kemudian jam setengah tujuh sekolah diniyah sampai jam delapan. Dilanjut dengan shalat isya' berjama'ah, setelah itu di adakannya penambahan kosa kata bahasa, kemudian belajar mandiri. Di lanjutkan dengan istirahat dan di bangun jam tiga untuk shalat lail berjama'ah²¹.

Sedangkan berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan *Boarding School* terbagi menjadi tiga intra yaitu: pertama, intra pagi yaitu kegiatan sekolah formal seperti sekolah-sekolah yang lainnya. Dalam intra pagi ini di mulai dari pukul 07.00 sampai 12.30. Kedua, intra sore yaitu kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan peminatan yang dipilih siswa. Pelaksanaan kelas peminatan pada sore hari setelah shalat ashar yang mana disesuaikan dengan kesepakatan guru pembimbing dengan siswa dalam kelas peminatan tersebut, dan yang Ketiga, intra malam yang di dalamnya pendalaman ilmu agama utamanya pada ilmu alat. Sedangkan, kegiatan di luar tiga intra tersebut, diterapkannya kegiatan peribadahan

di antaranya diwajibkan shalat rowatib, shalat lail, dan dhuha dengan berjama'ah²².

Dalam kegiatan yang dilakukan anak-anak itu, juga terdapat pengajian/ngaos umum yang dilakukan setelah shalat subuh sampai jam enam. Dalam ngaosnya itu mengkaji dua kitab yang di kaji bergantian. Dua kitab itu terdiri kitab *ta'limul muta'alim* dan *ianatin nisa'*. Seminggu *ta'limul muta'alim* dan kitab *ianatin nisa'* minggu berikutnya²³.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, dalam kegiatan tentang peribadahan yang dilaksanakan di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, bukan sebatas shalat saja melainkan mengaji umum yang dilakukan setiap setelah shubuh. Kitab yang di pakaipun terdapat dua kitab yaitu *ta'limul muta'alim* serta *ianatin nisa'*. Kedua kitab itu di kaji bergantian, seminggu kitab *ta'limul muta'alim* kemudian minggu berikutnya kitab *ianatin nisa'* demikian selanjutnya²⁴.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan yang dilakukan oleh *Boarding School* di MTs Ma'arif NU Kota Blitar sangatlah padat. Jika diruntut dari pagi, sekitar jam 03.00 pagi para siswa di bangun secara serentak untuk menjalankan shalat malam yang di dalamnya terdiri shalat tahajud, shalat taubat, serta shalat hajad secara berjama'ah. Terdapat selang waktu digunakan para santri untuk kegiatan yang sekiranya menguntungkan dirinya, contohnya yaitu seperti belajar pelajaran yang akan dipelajari di sekolah, ataupun mandi dsb. Kemudian masuk waktu shalat shubuh para siswa berkumpul lagi untuk melaksanakan jama'ah shalat shubuh. Terdapat selang waktu sedikit, digunakan untuk memanggil siswa yang melanggar peraturan shalat untuk bergegas menuju depan asrama dan melakukan hukuman yang menjadi tanggung jawabnya yang melanggar peraturan pendidikan. Dalam pendidikan itu berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar

²⁰Moh. Muslim, Kepala Sekolah MTs Ma'arif NU Kota Blitar serta Pengasuh Ma'had, Kamis, 21 Mei 2015 (12.45 WIB).

²¹Siti Nur Khasanah, Pembimbing di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, Kamis, 21 Mei 2015 (14.25).

²²Observasi, di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, 14 Mei 2015.

²³Wahyu Dewi Iftitah, Pembimbing Ma'had MTs Ma'arif NU Kota Blitar, Kamis, 21 Mei 2015.

²⁴Observasi, di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, 14 Mei 2015.

ataupun kegiatan yang berkaitan dengan peribadahan sehingga berjalan atau tidaknya kegiatan di *Boarding School* ini tergantung pada pelaksanaan yang dilakukan serta berlakunya peraturan yang berkenaan dengan kegiatan pendidikan. Dilanjutkan dengan mengaji kitab *ta'limul muta'alim* sekitar jam 05.30 pagi sampai jam 06.00 pagi. Kemudian para siswa sekitar jam 06.10 melakukan shalat dhuha berjama'ah dan dilanjutkan dengan persiapan berangkat sekolah. Tepat pukul 06.30 siswa sudah mulai menuju ke sekolah, yang mana pada kegiatan pendidikan yang terdiri kegiatan kelas formal ini dalam kegiatan *Boarding School* di MTs Ma'arif NU Kota Blitar ini di sebut dengan intra pagi yang di dalamnya kegiatan pembelajaran seperti sekolah-sekolah lainnya. Pembelajaran formal ini, selesai pada jam 12.45 dan sudah masuk waktu shalat dhuhur. Para siswa pulang menuju asrama masing-masing, kemudian persiapan melaksanakan shalat dhuhur. Selang beberapa menit shalat dhuhur dilaksanakan dengan berjama'ah. Setelah shalat dhuhur usai, dilanjutkan dengan istirahat siang sambil menunggu shalat ashar. Dalam waktu luang disiang hari banyak di antara mereka menggunakannya untuk tidur dan ada juga yang di gunakannya untuk kegiatan yang lainnya semisal bercanda dengan temannya, mendi, belajar, mencuci baju dst²⁵.

Kemudian pada intra sore serta intra malam itu adalah kelas peminatan serta kelas diniyyah. sebagaimana dengan hasil observasi peneliti, bahwa tepat masuk waktu shalat ashar, para siswa sudah persiapan untuk shalat ashar dilanjutkan dengan shalat ashar berjama'ah. Kemudian sekitar jam 15.20 sore, para siswa masuk pada kelas peminatan. Dalam kelas peminatan ini di bagi menjadi tiga bidang peminatan yaitu bidang kitab, bidang tahfidz, serta bidang bahasa yang di dalamnya terdapat bahasa inggris maupun bahasa arab. Kelas peminatan adalah kelas dimana disesuaikan dengan keinginan siswa dalam bidang yang dimampunya serta disukai oleh siswa. Kelas peminatan ini berjalan selama kurun waktu dua

jam setiap harinya. Kemudian pulang ke asrama persiapan untuk shalat maghrib kemudian shalat maghrib berjama'ah. Setelah itu, menunggu intra malam dengan digunakannya persiapan-persiapan yang akan di pelajari di intra malam ataupun program kelas diniyyah. Dalam intra malam itu pembelajaran mengenai ilmu alat yaitu kitab nahwu dan kitab shorof serta kitab-kitab lainnya yang di dalamnya terdiri ilmu alat, ilmu tauhid serta ilmu akhlak. Dalam intra malam, disistem kelas-kelas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa, serta disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan yang terdapat di kelas diniyyah.

Banyak keunggulan yang terdapat dalam sistem pemondokan atau *Boarding School* ini. Dengan sistem mesantren atau mondok, seorang siswa atau santri tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor. Belajar afektif adalah mengisi otak siswa atau santri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, dengan cara melatih kecerdasan anak. Sementara menghadapi era modernisme seperti sekarang ini, otak siswa tidak lagi cukup dengan dipenuhi ilmu pengetahuan, melainkan perlu keterampilan dan kecerdasan merasa dan berhati nurani. Sebab, pada kenyataannya, dalam menghadapi kehidupan, manusia menyelesaikan masalah tidak cukup dengan kecerdasan intelektual, melainkan perlu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Mengajarkan kecerdasan emosional dan spiritual tidak cukup dilakukan secara kognitif, sebagaimana mengajarkan kecerdasan intelektual. Dalam hal ini diperlukan proses internalisasi dari berbagai pengertian yang ada dalam rasio ke dalam hati sanubari.

Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak. Dengan mengasramakan anak didik sepanjang 24 jam, anak didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku ustadz, guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka.

²⁵Observasi, di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, 21 Mei 2015.

Para siswa bisa menyaksikan langsung, bahkan mengikuti imam, bagaimana cara salat yang khusuk, misalnya. Ini sangat berbeda dengan pelajaran salat, misalnya, yang tanpa disertai contoh dan pengalaman makmum kepada imam yang salatnya khusuk.

Di samping itu, dengan sistem *Boarding School*, para pimpinan pesantren dapat melatih psikomotorik anak lebih optimal. Dengan otoritas dan wibawa yang dimiliki, para guru mampu mengoptimalkan psikomotorik siswa, baik sekadar mempraktikkan berbagai mata pelajaran dalam bentuk gerakan-gerakan motorik kasar maupun motorik lembut, maupun berbagai gerakan demi kesehatan jiwa dan psikis anak.

Karena sistem *Boarding School* mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, maka sistem mesantren ini memiliki prasyarat agar para guru dan pengelola sekolah siap mewakafkan dirinya selama 24 jam. Selama siang dan malam ini, mereka melakukan proses pendidikan, baik ilmu pengetahuan, maupun memberikan contoh bagaimana mengamalkan berbagai ilmu yang diajarkan tersebut.

Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem boarding lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *Boarding School* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam. Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi

positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru / pembimbing.

Dalam pelaksanaan *Boarding School* ini terdapat tiga pendekatan yang di gunakan utamanya dalam pelaksanaan kegiatan peribadahan di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, yaitu:

1. Keteladanan

Keteladanan yang dimaksudkan disini adalah memberi contoh yang baik melalui perbuatan nyata. Di sisi lain dengan adanya keteladanan maka akan terciptanya hubungan yang harmonis antara pengasuh, pembimbing, dan pengurus terhadap siswa-siswa yang lainnya.

Dengan cara pengasuh, pembimbing dan pengurus sebagai suri tauladan diharapkan siswa-siswa dapat mudah mempraktikkan dan mengimplementasinya ilmu yang dipelajarinya yang berkaitan dengan peribadahan. Hal ini karena keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan dakwah, dan juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap nilai-nilai pendidikan Islam terutama pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Diperkuat dari penuturan pembimbing, bahwa:

Kalau sudah masuk waktu shalat itu mbak, ya dari kita-kita itu juga harus sudah siap, karena kan ya kalau kesadaran sendiri itu kan masih sulit. Ya dari kita harus memberi contoh yang baik, semisal sudah masuk waktu dhuhur ya dari kita sudah pakai mukena dan mengajak mereka untuk bergegas berwudlu²⁶.

Dari penuturan di atas, dapat di simpulkan oleh peneliti bahwa memberi contoh yang

²⁶Nafisatul Isnainiyah (Pembimbing) Wawancara (Blitar: Jum'at, 22 Mei 2015).

baik itu dalam hal ibadah yang dilakukan di MTs Ma'arif NU Kota Blitar juga merupakan salah satu cara yang digunakan agar-agar siswa-siswanya bisa meniru. Pembelajaran dengan praktek langsung itu akan lebih mudah diterima oleh siswa-siswa.

Dari hasil observasi peneliti, yang mana bertepatan dengan waktunya shalat ashar maka bel pertanda untuk persiapan dilaksanakannya shalat ashar dibunyikan. Dari salah satu pembimbing tersebut yaitu ibu siti sudah mengambil air wudlu dan bebenah melakukan persiapan shalat. Kemudian keluar dari kamarnya serta mengajak para siswa untuk lekas bebenah karena shalat ashar akan dilakukan. Sikap pembimbing yang demikian itu, akan menjadi nilai plus di mata para siswa. Karena dengan melihat ibu siti tersebut, para siswa yang tadinya masih duduk saja, melihat ibu siti langsung bergegas untuk mengambil air wudlu serta persiapan pelaksanaan shalat ashar²⁷.

2. Latihan

Latihan yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu ataupun sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Dengan latihan yang dilakukan di MTs Ma'arif NU Kota Blitar maka akan memberikan hubungan timbal balik yang besar pada pembelajaran ibadah, karena dalam pembelajaran peribadahan diperlukan pemahaman serta praktek yang sesuai.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dapat diketahui bahwa latihan yang dilakukan di MTs Ma'arif NU Kota Blitar sangat mencukupi yang mana shalat yang dilakukan secara berjama'ah dari shalat qobliyah dan ba'diyah, shalat fardhu, shalat dluha, shalat lail dsb²⁸. Hal ini diperkuat oleh penuturan pembimbing, bahwa:

Untuk latihan yang dilakukan itu ya dalam semua shalat yang dilaksanakan. Mulai dari shalat fardlu sampai shalat sunnah yang mana keduanya

²⁷Observasi (MTs Ma'arif NU Kota Blitar: Kamis, 21 Mei 2015).

²⁸Observasi,(MTs Ma'arif NU Kota Blitar, Sabtu, 30 Mei 2015).

menjadi wajib bagi siswa di sini. Karenakan diharapkan dengan adanya pelatihan-pelatihan setiap hari akan menjadi terbiasa dengan keadaan yang dialaminya. Sampai untuk pengondisiannya diadakannya patroli keliling dari perwakilan pengurus yang piket serta pembimbing²⁹.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam membiasakan dalam hal peribadahan MTs Ma'arif NU Kota Blitar menggunakan dengan latihan-latihan yang dilakukan setiap hari yang telah terjadwal yang mana lama kelamaan siswa akan membiasakan serta menjadi rutinitas.

Dari hasil observasi peneliti, pada saat waktu petang terdapat beberapa siswa yang sudah mulai menata shof persiapan untuk melaksanakan shalat maghrib dengan meletakan sajadahnya di shof yang paling depan padahal belum masuk waktu maghrib, karena adanya pemahaman dan latihan yang dilakukannya, mereka merasa kegiatan yang demikian itu sebagai kebiasaan mereka dalam melaksanakan jama'ah shalat³⁰.

3. Nasehat

Nasehat diartikan dengan mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga ia menjadi ingat. Dalam penggunaan unsur nasehat, pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya, teladan dalam kebaikan. Dengan demikian keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Setidaknya terdapat tiga unsur nasehat yang dilakukan yaitu nasehat secara rasional, secara langsung dan secara tidak langsung. Nasehat yang secara rasional adalah nasehat- nasehat yang diungkapkan dengan menyebutkan kenyataan yang sebenarnya,serta mempertimbangkan resiko yang akan muncul.

Sedangkan nasehat yang secara langsung itu, nasehat yang diberikan kepada

²⁹Siti Nur Khasanah (Pembimbing) Wawancara (Blitar: Jum'at, 22 Mei 2015).

³⁰Observasi, di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, 30 Mei 2015.

siswa yang bersangkutan dengan adanya hubungan timbal balik dari pengasuh maupun pembimbing sehingga pengasuh maupun pembimbing mengetahui keinginan siswa serta dalam nasehat itu diarahkan agar tidak menyinggung keinginan siswa tetapi di dalam perbincangannya mengutarakan berbagai contoh yang relevan sehingga diharapkan siswa dapat mengubah tingkah lakunya. Jika secara tidak langsung itu pengasuh ataupun pembimbing menasehati dengan menggunakan perumpamaan, semisal dengan cerita ataupun dengan syair-syair sehingga dapat mengena pada pola pikir siswa.

Dari pengamatan peneliti, dengan adanya pendekatan-pendekatan yang dilakukan pengasuh serta pembimbing dalam berkomunikasi dengan siswa, sehingga terdapat hubungan yang harmonis sehingga siswa dapat terbuka terhadap pengasuh dan pembimbingnya³¹.

Walaupun peraturan dibuat sedemikian rupa tetap saja ada dari sebagian siswa yang melanggarnya dengan berbagai alasan. Diperkuat dengan hasil wawancara pada pembimbing, bahwa:

Peraturan itu ya tetap ada yang melanggar mbak, kan ya banyak anak. tapi jika dilihat-lihat ya itu-itu saja yang melanggar. Ya mungkin satu dua siswa mbak. Ya alhamdulillahnya untuk pengondisian shalat itu berjalan dengan lancar³².

Sedangkan untuk pengondisian shalat yang butuh ketelatenan dan keuletan, pada pagi hari mau shalat lail, sehingga dalam membangunkan tidur itu adanya kerja sama antara pembimbing dan pengurus. Dalam hal ini, sesuai dengan penuturan salah satu pengurus pendidikan, bahwa;

untuk piket membangunkan ini membutuhkan tenaga ekstra dikarenakan teman-teman antara sadar dan tidak. Ya kalau dari pengurus untuk membangunkan waktu mau shalat lail itu di bagi dua orang dari pendidikan kemudian dibantu pengurus yang lainnya serta pendamping³³.

³¹Observasi, di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, 30 Mei 2015.

³²Siti Nur Khasanah, Pembimbing di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, Jum'at 22 Mei 2015.

³³Nilna Milada Azizah, Pengurus Devisi Pendidikan di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, Kamis 21 Mei 2015.

Dari hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pengondisian shalat yang harus lebih sabar itu pada waktu membangunkan siswa untuk persiapan menjalankan shalat lail berjama'ah. Sedangkan dari hasil wawancara mengenai pendekatan yang dilakukan, oleh pembimbing, bahwa:

untuk pendekatannya itu dengan banyak hal dicoba mbak. Disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa yang bersangkutan. Ada dengan adanya ceramah dari pengasuh atau pembimbing, ataupun dengan siswa yang bersangkutan dipanggil secara personal kemudian di beri nasehat-nasehat sehingga siswa tersebut mengerti dengan apa yang menjadi tujuannya. Walaupun dengan di tegur langsung dengan kata formal maupun sindiran³⁴.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam komunikasi dengan siswa itu dapat melalui pendekatan. Sehingga siswa itu tidak semaunya sendiri dalam bertindak, karena dalam lingkup *Boarding School* terdapat tata tertib yang mana di dalamnya terdapat kewajiban dan hak yang harus dilakukan oleh siswa.

E. Bentuk penghargaan dan hukuman pada peraturan shalat yang diterapkan oleh pelaksanaan *Boarding School* di MTs Ma'arif NU Kota Blitar

Ketika peneliti bertanya tentang bagaimana bentuk penghargaan dan hukuman pada peraturan shalat yang diterapkan oleh pelaksanaan *Boarding School* di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, Bapak Moh. Muslim menuturkan bahwa:

Kalo tentang hukumannya itu disesuaikan dengan berapa banyak meninggalkan rokaat shalatnya. Hukumannya itu membaca Al-Qur'an bagi yang ketinggalan rokaat satu kali demikian jika lebih dari satu itu tinggal melipatkan. Kalau bentuk hukuman yang lebih jelasnya di pegang pengurus karena kan yang berperan aktif pada santri itu pengurus. Kalau penghargaan yang terlihat itu tidak ada, ya tapikan dengan adanya shalat berjama'ah itu biar adanya pembiasaan pada siswa³⁵.

³⁴Lutfia Hidayatul Habib, Pembimbing di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, Kamis 21 Mei 2015.

³⁵Moh. Muslim, Kepala Sekolah serta Pengasuh MTs Ma'arif NU Kota Blitar, Kamis 21 Mei 2015.

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan pernyataan dari salah satu pengurus, bahwa:

Hukuman itu diadakan setiap pagi hari ya tanda kutip jika ada yang melanggar peraturan (yang masbuq ataupun tidak jama'ah). Bagi santri yang masbuq shalat jama'ah rowatib dan lail diwajibkan membaca Alqur'an 10 menit per roka'at dan kelipatannya dengan berdiri didepan dadok ba'da shalat shubuh. Apabila dalam satu minggu melanggar 10 raka'at/lebih maka hukumannya membaca Alqur'an satu jam (untuk yang 10 raka'at) dan bagi yang lebih dari 10 raka'at ditambah membersihkan selokan depan kamar B6 ditambah selokan depan kamar mandi atas. Bagi santri yang kembali ke kamar dan tidak mengikuti tadarus maka akan mendapat sanksi membaca Alqur'an 15 menit didepan pondok. Bagi santri yang tidak berjama'ah maka akan mendapat sanksi thowaf dilapangan sebanyak satu kali/shalat dan membaca Alqur'an didepan dadok³⁶.

Dari pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa peraturan yang ada di MTs Ma'arif NU Kota Blitar bertujuan agar siswa jera saja. Serta hukuman yang dilakukanpun bersifat mendidik, contohnya jika ada salah satu anak yang masbuq satu roka'at, maka anak itu mempunyai poin pelanggaran sehingga anak yang masbuq itu di panggil setelah shalat subuh untuk melaksanakan hukuman yang harus diterimanya yaitu membaca Al- qur'an selama 10 menit berdiri di depan asrama.

Sedangkan dari hasil observasi peneliti, pada waktu shalat dhuhur terdapat salah satu siswa bernama Nurul Lailiyah, yang masbuq yang mana siswa tersebut tertinggal satu roka'at awal imam. Maka siswa tersebut harus melaksanakan hukumannya karena ketinggalan satu roka'at shalat dhuhur tersebut dikenai hukuman membaca Al-Qur'an selama 10 menit di depan pondok. Hukuman yang diberikan disesuaikan dengan roka'at yang ditinggalkannya. Namun hukuman itu tidak dilaksanakan setelah shalat dhuhur itu, melainkan nama Nurul Lailiyah tersebut masuk di catatan pengurus sebagai siswa yang melanggar peraturan shalat dan siswa tersebut

³⁶AinSufinaz, Ketua Ma'had di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, Kamis 21 Mei 2015.

melaksanakan hukumannya besok paginya setelah jama'ah shalat shubuh³⁷.

Dalam penerapan hukuman shalat dalam lingkungan *Boarding School* tersebut tidaklah langsung setelah shalat dilakukan, melainkan dengan sistem poin sehingga siswa yang masbuq ataupun shalat sendiri akan langsung masuk kedaftar buku pelanggaran serta mendapatkannya sanksi atas pelanggarannya itu dikumpulkan jadi satu setelah jama'ah shalat shubuh dengan cara siswa di panggil melalui pengeras suara dan di umumkan agar menuju ke depan pondok untuk melakukan sanksis akan pelanggaran yang telah siswa tersebut lakukan.

Pelaksanaan shalat di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, dilaksanakan secara berjama'ah. Namun untuk kesadaran pada setiap siswa itu masih kurang dimiliki. dari penuturan sebagian pembimbing bahwa untuk pengondisian shalat itu, anak disini tidak bisa mbak jika harus dengan kesadaran sendiri, sehingga dari pembimbing-pembimbing itu berperan aktif³⁸.

Hal ini serupa dengan hasil observasi, yang mana sudah masuk waktu shalat dhuhur bertepatan dengan kondisi pulang sekolah. Belpun telah di bunyikan. Diberi selang waktu sekitar 10 menit, Jama'ah mau dimulai. Imamnya bu Dewi yang berperan sebagai pembimbing, namun sebelum shalat dilaksanakan, ibu Dewi memberi pengumuman kepada seluruh siswa menggunakan pengeras suara bahwa shalat akan di mulai dan masih menata shof shalat yang belum tertata serta masih ada suara gaduh³⁹.

Sedangkan pengondisian dalam hal peribadahan ini pengasuh, pembimbing serta penguruslah yang berperan penting, utamanya pada pengurus devisi pendidikan. Dengan adanya kerja sama antara ketiganya itu kegiatan peribadahan yang diharapkan dapat terlaksana. Pengasuh mempunyai posisi sebagai penasehat serta membimbing, sedang pembimbing dan pengurus sebagai pelaksana.

³⁷Observasi, di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, 21 Mei 2015.

³⁸Isrotun Nurin Azizah, Pembimbing di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, Kamis 21 Mei 2015.

³⁹Observasi, di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, 30 Mei 2015.

Kondisi jama'ah shalat 'asyar yang dilakukan di asrama *Boarding School* ini, berjalan dengan khushyuk, siswa yang ikut berjama'ah dilangsungkan dengan mengikuti wirid bersama yang di pandu oleh imamnya yaitu ibu Tita, yang mana setelah salam penutup shalat tidak ada satu siswapun yang beranjak meninggalkan tempat shalatnya. Wiridpun telah usai, terdapat siswa yang duduk bersebelahan dengan penulis menuturkan:

Dalam waktu pelaksanaan shalat tidak boleh ada suara gaduh ataupun rame sendiri karena kalau ramai pasti ditegur sama pengurus ataupun pembimbing. tetapi yang ramai pada saat shalat dan rangkainnya, hukumannya adalah diingatkan tiga kali, kalau tetap ramai, wiriddan sambil berdiri dengan tangan pegang telinga dan kaki diangkat satu⁴⁰

Dari penuturan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan shalat berjama'ah di asrama *Boarding School* itu dengan menghadirkan kekhusyukan serta ketenangan sehingga tercipta keadaan yang damai.

Dalam shalat'asyar yang dilakukan pada hari sabtu, terdapat dua siswa yang tidak ikut shalat berjama'ah, dan dari pengurus pendidikanpun menghampirinya dan mencatat pelanggaran untuk dua anak tersebut. Serta bercakap-cakap pada kedua siswa tersebut bahwa besok pagi melaksanakan hukuman yang harus di tanggunginya⁴¹. Serta dari penuturan azza sebagai pengurus pendidikan mengenai hukuman yang harus dilakukan, bahwa: Bagi siswa yang tidak berjama'ah maka akan mendapat sanksi thowaf di lapangan sebanyak tiga kali putaran/shalat dan membaca alqur'an didepan dadok sebanyak 15 menit⁴².

Sedangkan dari hasil wawancara kepada pengurus pendidikan, bahwa:

jika dalam satu minggu melanggar 10 raka'at/lebih maka hukumannya membaca alqur'an satu jam (untuk yang 10 raka'at) dan bagi yang lebih dari 10 raka'at ditambah membersihkan selokan depan

kamar B6 ditambah selokan depan kamar mandi atas dan jika dalam satu minggu melanggar 10 rokaat, melanggar sebanyak 3 kali maka orang tua akan dipanggil menghadap pengasuh dan membuat surat pernyataan⁴³.

Dari pernyataan di atas, penulis dapat simpulkan bahwa dalam pelanggaran selama satu minggu tidak di perbolehkan lebih dari 10 roka'at, jika 10 roka'at atau lebih maka mendapat hukuman membaca Al-qur'an selama satu jam sedangkan untuk yang melebihi 10 roka'at ditambah dengan membersihkan selokan. Sedangkan jika pelanggaran yang 10 roka'at atau lebih itu dalam satu minggu dilakukan tiga kali maka ada pemanggilan orang tua untuk menghadap pada pengasuh. Diharapkan dengan adanya peraturan yang demikian dapat memperlancar kegiatan peribadahan shalat dengan baik.

F. Hasil dari penerapan peraturan tentang aktifitas shalat di *Boarding School* MTs Ma'arif NU Kota Blitar

Dengan diterapkan sistem hukuman bagi yang melanggar shalat ataupun ketinggalan shalat, siswa-siswa semakin jera untuk melanggar peraturan karena peraturan yang dilaksanakan di *Boarding School* tersebut lebih mengena pada mental siswa. Serta dengan adanya dorongan-dorongan dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan, para siswa sudah mulai tumbuh rasa tanggung jawab akan dirinya.

Dari hasil observasi peneliti, siswa-siswa di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, menjadi giat dalam melaksanakan shalat wajib maupun shalat shunah, serta terciptanya kedisiplinan dan tanggung jawab pada diri setiap siswa. Yang mana kedisiplinan itu terlihat saat bel persiapan shalat dibunyikan, para siswa sudah mulai bergegas untuk mengambil air wudlu kemudian menempati barisan shof yang ada. Serta rasa tanggung jawab akan diri siswa, bahwa shalat itu merupakan hal yang harus dikerjakan olehnya. Memang pada awalnya

⁴⁰Ayu, siswa MTs Ma'arif NU Kota Blitar, 30 Mei 2015.

⁴¹Observasi, di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, 30 Mei 2015.

⁴²Nilna Milada Aziza, Pengurus pendidikan di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, 30 Mei 2015.

⁴³Nilna Milada Aziza, Pengurus pendidikan di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, 30 Mei 2015.

terdapat keterpaksaan pada diri setiap siswa dengan adanya peraturan yang ada, namun lama kelamaan akan merasa bahwa shalat yang dijalankannya sebagai kegiatan yang harus dilakukannya⁴⁴.

Sebagaimana dari penuturan dari fina sebagai siswa, bahwa;

saya senang karena shalat itu ada peraturannya, sehingga jika saya masbuqpun maka saya kena ta'zir jadi saya takut. tapi lama-lama saya terbiasa ya seperti kegiatan yang harus dilakukan dikarenakan shalat dilakukan setiap hari⁴⁵.

Berdasarkan fokus penelitian serta paparan data, maka dapat disajikan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *Boarding School* di MTs Ma'arif NU Kota Blitar
 - a. Dalam penerapan *Boarding School* di MTs Ma'arif NU Kota Blitar terdapat tiga intra yang dilakukan yaitu intra pagi, intra sore dan intra malam serta selain ketiga intra itu, di isi dengan kegiatan peribadahan.
 - b. Kegiatan peribadahan shalat yang dilakukan di MTs Ma'arif NU Kota Blitar diwajibkan semua dan harus berjama'ah mulai dari yang shalat fardlu dan shalat sunnah.
 - c. Dalam kegiatan peribadahan yang dilakukan di MTs Ma'arif NU Kota Blitar terdapat tiga pendekatan yang diterapkan yaitu tiga unsur pendekatan yaitu keteladanan dengan cara memberi contoh yang baik sehingga akan tercipta hubungan yang harmonis, latihan merupaka cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu ataupun sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik, serta nasehat mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga ia menjadi ingat.
2. Bentuk penghargaan dan hukuman pada peraturan shalat yang diterapkan oleh pelaksanaan *Boarding School* di MTs Ma'arif NU Kota Blitar
 - a. Penerapan peraturan shalat itu merupakan hukuman yang harus ditanggung bagi siswa yang melanggar. Hukuman yang di berikan jika ketinggalan jama'ah shalat wajib, rowatib, lail dan shalat sunnah lainnya satu roka'at, diberi hukuman membaca Al-Qur'an selama 10 menit di depan asrama dan bila meninggalkan lebih dari satu roka'at hukumannya sama hanya saja waktunya 10 menit tersebut di lipatkan sesuai dengan roka'at yang ditinggalkannya dengan berdiri di depan asrama setelah shalat subuh berjama'ah.
 - b. Bila dalam satu minggu terdapat siswa yang ketinggalan jama'ah sebanyak 10 raka'at dikenai hukuman membaca Al-qur'an selama satu jam, sedangkan jika lebih dari 10 raka'at maka hukumannya di tambah dengan membersihkan selokan depan kamar B6 serta selokan depan kamar mandi atas. Dan jika terdapat siswa yang melanggar dalam satu minggu sepuluh roka'at atau lebih itu sudah terkumpul dan terhitung tiga kali maka terdapat surat pemanggilan orang tua untuk menghadap kepada pengasuh serta membuat surat pernyataan.
 - c. Bagi siswa yang tidak berjama'ah maka akan mendapat hukuman thowaf di lapangan sebanyak tiga kali di lapangan besar dan enam kali di lapangan kecil/ shalat dan membaca al-Qur'an didepan asrama.
 - d. Jika dalam keadaan shalat dan rangkainya terdapat siswa yang ramai maka akan di peringatkan sebanyak tiga kali, namun jika tetap ramai maka di kenai hukuman wiriddan sambil berdiri dengan tangan memegang telinga serta mengangkat salah satu kakinya.

⁴⁴Observasi, di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, 30 Mei 2015.

⁴⁵Fina Nur Ula, siswa di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, 30 Mei 2015.

3. Hasil dari penerapan peraturan shalat oleh pelaksanaan *Boarding School* di MTs Ma'arif NU Kota Blitar

Hasil penerapan peraturan shalat oleh pelaksanaan *Boarding School* di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, siswa mempunyai rasa kedisiplinan. Dengan adanya peraturan yang berlaku tersebut, siswa akan mematuhi dan menjadi kebiasaan. Siswa mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri masing-masing siswa akan kebutuhan shalat. Yang mana berawal dari pemaksaan dengan adanya peraturan maka lambat laun akan menjadi kebiasaan dalam diri siswa.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa: 1. Dalam penerapan *Boarding School* di MTs Ma'arif NU Kota Blitar terdapat tiga intra yang dilakukan yaitu intra pagi, intra sore dan intra malam serta selain ketiga intra itu, di isi dengan kegiatan peribadahan. Kegiatan peribadahan shalat yang dilakukan di MTs Ma'arif NU Kota Blitar diwajibkan semua dan harus berjama'ah mulai dari yang shalat fardlu dan shalat sunnah. Dalam kegiatan peribadahan di MTs Ma'arif NU Kota Blitar menggunakan tiga unsur pendekatan yaitu keteladanan, latihan, dan nasehat. Bentuk penghargaan dan hukuman pada peraturan shalat yang diterapkan oleh pelaksanaan *Boarding School* di MTs Ma'arif NU Kota Blitar. Siswa yang masbuq shalat jama'ah, rowatib dan lail diwajibkan membaca al -qur'an 10 menit setiap roka'at dan kelipatannya dengan berdiri didepan asrama setelah shalat shubuh. Apabila dalam satu minggu melanggar 10 raka'at hukumannya membaca al-Qur'an satu jam dan selebihnya hukumannya ditambah dengan membersihkan selokan. Dan jika melanggar dalam satu minggu 10 raka'at atau lebih terhitung tiga kali maka orang tua menghadap pengasuh dan membuat surat pernyataan. Siswa yang tidak mengikuti shalat jama'ah, dihukum thowaf tiga kali shalat dan membaca alqur'an didepan asrama. Siswa yang ramai pada saat

shalat dan rangkaiannya, di peringatkan tiga kali. Jika tetap ramai, wiriddan sambil berdiri dengan tangan pegang telinga dan kaki diangkat satu. 2) Hasil penerapan peraturan shalat oleh pelaksanaan *Boarding School* di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, siswa mempunyai rasa kedisiplinan. Siswa mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri masing-masing siswa akan kebutuhan shalat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yusril, *Induk Rahasia dan Makna Ibadah*. Jakarta: Penerbit Zaman, 2012.
- Ali, Yunasril, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*. Jakarta: Penerbit Zaman, 2012.
- Jamaluddin, Muhammad, *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*, Vol. 20 Tahun 2012.
- Maunah, Binti, *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.
- Miles, Mattew B. and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Malang*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Nafsin, Abdul Karim, *Mengugat Orang Shalat Antara Konsep dan Realita*. Mojokerto: CV. Al Hikmah, 2005.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suyadi, *Evolusi Pesantren Dinamika Perubahan Pesantren Hingga Boarding School*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pendidikan Islam Bina Insan Mulia.

<http://sutris02.wordpress.com/2009/03/23/boarding-school-solusi-pendidikan-untuk-melahirkan-pemimpin-masa-depan/>,
Diakses 7 Desember 2014

<http://www.kajianteor.com/2013/03/boarding-school-pengertian-boarding-school.html>,
Diakses 7 Desember 2014.

<http://mujabgs.blogspot.com/>. Diakses 7 Januari 2015.